

PERANAN ABUYA KH. OTONG NAWAWI DALAM BIDANG KEAGAMAAN DAN POLITIK DI SAKETI-PANDEGLANG TAHUN 1950-2002

ROHAELIAH, Universitas Islam Sultan Maulana Hasanuddin Banten
liaradhiyyatul@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Banten terkenal dengan masyarakat religious atau taat beragama. Hal ini menjadi nyata bahwa Banten memang dikenal sebagai gudang kiyai, ulama dan santri, karena memang di Banten banyak pondok pesantren tumbuh subur dan berkembang baik pesantren salafi ataupun modern. Salah satunya daerah Saketi-Pandeglang, Abuya KH. Otong Nawawi adalah salah satu kiyai yang mendirikan pondok pesantren salafi serta berperan dalam bidang politik. Atas dasar tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti, bagaimana biografi Abuya KH. Otong Nawawi, bagaimana kondisi keagamaan dan politik di Saketi-Pandeglang tahun 1950-2002, bagaimana kiprah Abuya KH. Otong Nawawi dalam bidang keagamaan dan politik di Saketi-Pandeglang tahun 1950-2002. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui Peranan Abuya KH. Otong Nawawi dalam bidang keagamaan dan politik di Saketi-Pandeglang tahun 1950-2002. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode penelitian sejarah yang meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut: pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan). Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan yaitu: KH. Otong Nawawi adalah seorang ulama yang mempunyai kharisma dikalangan masyarakat Ciandur Saketi-Pandeglang, sejak dalam pembangunan Pondok pesantren perjuangan Abuya KH. Otong Nawawi lebih di khususkan pada pendidikan keagamaan serta mendirikan majelis ta'lim, berdakwah dalam rangka menyebarluaskan agama Islam serta guru yang aktif menukil beberapa kitab, yaitu kitab i'rob aj-jurumiyah, targhibul ikhwan dan kifayatul awam, dalam usia sangat muda, ia terlibat aktif di NU menjadi ketua majelis syuro dan anggota DPD Golkar Kabupaten Pandeglang, setelah reformasi tetap di partai Golkar dan menjadi dewan pertimbangan atau penasehat partai Golkar Provinsi Banten, dengan demikian di politik tindakan K.H. Otong Nawawi murni untuk menjalankan kewajiban-kewajiban seorang muslim yang taat dan patuh terhadap peraturan kepemimpinan Negara serta mementingkan kemaslahatan dan menghilangkan kemadharatan.

Kata Kunci: KH. Otong Nawawi, Pesantren, Keagamaan, Politik

A. PENDAHULUAN

Daerah yang pernah menjadi pusat kerajaan Islam dan penduduknya yang terkenal sangat taat terhadap agama seperti daerah Banten sudah sewajarnya jika kiyai menempati kedudukan yang penting dalam masyarakat. Kiyai yang merupakan gelar ulama kelompok Islam tradisional, tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Kekuasaannya sering kali melebihi kekuasaan formal, terutama di pedesaan. Bahkan pemimpin formal di satu desa ditentukan oleh pemuka-pemuka agama di daerah yang bersangkutan.¹

¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, "Tradisi-tradisi Islam di Indonesia"* (Bandung : Mizan, 1999) p. 19-20

Kiyai menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, mulai persoalan agama, sosial, politik, ekonomi hingga persoalan budaya. Oleh karena itu, kiyai memiliki peranan untuk melakukan transformasi kepada masyarakat, maupun menuntun perilaku keagamaan kaum santri dalam pengertian luas.²

KH. Otong Nawawi, adalah salah seorang tokoh Kiyai yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di Pandeglang. Abuya KH. Otong Nawawi selain berdakwah dalam rangka menyebarkan ajaran agama Islam, juga mendirikan pesantren, serta menuliskan beberapa kitab. Kitab tulangnya yang sekarang masih diajarkan di pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah Saketi.³

Abuya KH. Otong Nawawi lahir pada hari Jum'at 7 Muharram tahun 1344 H/1925 M di Kampung Manunjang, Desa Ciandur, Kecamatan Saketi, Pandeglang-Banten. Abuya KH. Otong Nawawi merupakan pendiri pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah di Ciandur-Saketi Pandeglang.⁴ Selain mengasuh pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah, Abuya KH. Otong Nawawi aktif dalam bidang sosial-politik-kemasyarakatan, selain di Politik Abuya juga berperan dalam mengembangkan beberapa kitab diantaranya yaitu kitab kifayatul awam, i'rob aj-jurumiyah, dan kitab targhibul ikhwan.⁵

K.H Otong Nawawi memiliki peran yang sangat penting. Selain ia pendiri pondok pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah dan pengurus di pesantren tersebut, K.H Otong Nawawi adalah seorang ulama yang mempunyai kharismatik yang cukup tinggi di kalangan masyarakat Ciandur-Saketi. Banyak memberikan kontribusi yang kongkrit bagi kemajuan masyarakat Ciandur-Saketi.⁶

² Achmad Patoni, *Peranan Kiyai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), p.23

³ Nursadi, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Kp. Bangko, Cikedal-Pandeglang, 10 Juli, 2020

⁴ Catatan Kitab Risalah Annawawiyah Abuya KH. Otong Nawawi

⁵ A. Ambari, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Ciandur, Saketi-Pandeglang, 10 Juli, 2020

⁶ Asep Bahtiar, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Handphone Rekaman*, pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah, Saketi-Pandeglang , 11 Juli, 2020.

Dari segi keilmuan Abuya KH. Otong tidak dikenal dengan keahliannya dalam bidang ilmu tertentu. Abuya KH. Otong yang lebih banyak mengedepankan praktik bagaimana tata cara hidup di masyarakat untuk para santri, dan bagaimana santri-santrinya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Membiasakan sholat berjamaah, tidak meninggalkan sarung kopiah, bisa mencangkul, dan tentunya yang paling penting adalah berakhlakul karimah. Tidak akan di istiqomahkan santrinya jika terlihat masih belum punya kemampuan hidup di masyarakat, santri itu menurutnya tidak hanya bisa ngaji kitab, tapi juga harus bisa ngaji diri, agar punya bekal untuk hidup di masyarakat dan bisa berguna untuk masyarakat. Dengan pola pendidikan demikian, banyak santri-santrinya yang kemudian menjadi orang yang berhasil di kemudian hari.⁷

Abuya KH. Otong Nawawi aktif dalam bidang sosial-politik-kemasyarakatan. Dalam usia sangat muda Abuya terlibat dan aktif dalam pergerakan dan menjabat sebagai ketua partai PKB, di NU menjadi ketua majelis syuro dan sebagai penasehat, perjuangan politiknya disalurkan melalui Golongan Karya menjadi anggota DPD Golkar Kabupaten Pandeglang.⁸

Berdasarkan penjelasan singkat tentang bagaimana Abuya KH. Otong Nawawi berperan menyebarkan ajaran Islam dalam bidang keagamaan dan politik di Saketi Pandeglang merupakan tema yang menarik, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi “Peranan Abuya KH. Otong Nawawi dalam bidang keagamaan dan politik di Saketi-Pandeglang tahun 1950-2002”.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian penulis menggunakan metode sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang secara sistematis digunakan untuk mencari atau menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber secara kritis.

⁷A. Ambari, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Ciandur, Saketi-Pandeglang, 10 Juli, 2020

⁸Nursadi, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Kp. Bangko, Cikedal-Pandeglang, 10 Juli, 2020.

Metode sejarah penelitian menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* meliputi lima tahapan, antaranya: ⁹

1. Pemilihan topik

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan topik, diantaranya: Pertama, adanya kedekatan emosional yang bersifat subjektif, kedua, intelektual yang mengarahkan penulis kearah objektif dalam menganalisis data dan fakta. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada suatu ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi disekitarnya. Melalui pendekatan ini, penulis bisa mengajukan pertanyaan 5W-1H (*who, when, where, why, what, dan how*). Pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka. Adapun pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan Kajian Pustaka karena penulis menggunakan Karya-Karya Abuya KH. Otong Nawawi sebagai bahan informasi dari topik yang diteliti.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan emosional, karena dilihat dari lokasi yang tidak jauh dari tempat tinggal penulis sehingga memudahkan dalam melakukan wawancara kepada narasumber. Dan dengan alasan penulis ingin mengangkat ulama lokal sebagai tema dalam judul skripsi ini, dan tertarik akan bagaimana kehidupan kiyai, cara mereka untuk mengembangkan ilmu agama di daerahnya, dan berperan langsung dalam politik sosial kemasyarakatan. Sehingga penulis dapat memetik pelajaran dari kehidupan kiyai tersebut.

2. Heuristik (pengumpulan sumber)

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), p. 69

Menurut bahasan heuristik berasal dari kata Yunani yaitu Heuriskein yang artinya menemukan, maksudnya adalah tahapan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber berbagai data agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan topik atau judul penelitian.

Sumber sejarah dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata baik itu berupa catatan, arsip-arsip pemerintah maupun dengan melakukan wawancara secara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata seperti kebanyakan di buku, Koran maupun majalah.¹⁰

Tahapan ini penelitian dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data sejarah melalui studi pustaka yang dikunjungi oleh penulis diantaranya perpustakaan UIN “Sultan Maulana Hasanuddin Banten”, Perpustakaan Daerah Serang (PUSDA), dan juga perpustakaan kota Serang. Buku-buku tersebut adalah : karya Horikoshi Hiroko *Kiyai dan perubahan sosial*, karya Badruddin Hsubky *Dilema Ulama dalam perubahan Zaman*, Martin van Bruinessen *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* Bandung, Mizan, 1999, “*Peran Ulama dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara* “. 2003. Achmad Patoni, *Peranan Kiyai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007. Ayatullah Humaini, *Biografi Kh. Halimy Karya dan Peranannya Dalam Kaderisasi Ulama Banten*. Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press, 1982. Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999. Selain mengumpulkan sumber data tersebut, penulis juga menelusuri informan-informan yang layak untuk dijadikan narasumber dalam mengumpulkan data.

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos Kencana Ilmu, 1999). P.56

Selanjutnya dalam studi lapangan, penulis mendapatkan informasi dari beberapa narasumber untuk memberikan bukti yang akurat terhadap obyek penelitian, diantara informan itu adalah sebagai berikut : wawancara dengan putera Abuya KH. Otong Nawawi (KH. A. Haetami), murid Abuya KH. Otong Nawawi (KH. Nursadi), putera Abuya KH. Otong Nawawi (KH. Ahmad. Ambari), cucu Abuya KH. Otong Nawawi (H. Kai Abdul Aziz) dan (H. Asep Bahtiar) merupakan cucu dari Abuya KH. Otong Nawawi.

3. Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber)

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data, baik secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk keaslian dari sumber naskah. Sedangkan kritik intern adalah dilakukan untuk meneliti kredibilitas sumber sejarah. tahapan verifikasi atau disebut dengan kritik sejarah yaitu penyeleksian terhadap sumber-sumber yang diperoleh baik secara intern maupun eksteren. Pada tahap kritik sejarah, penulis dapat membedakan sumber primer dan sekunder yang terkait dengan topik. Verifikasi terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern.

1. Kritik intern adalah penilaian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri.
2. Kritik ekstern adalah menyangkut keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan adalah pembuatan sumber sejarah seperti prasasti, dokumen dan naskah.

Dalam tahapan ini, penulis menemukan sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu berupa sumber lisan dari putera Abuya KH. Otong Nawawi yaitu Bapak KH. Ahmad. Ambari, KH. A. Haetami, cucu Abuya KH. Otong Nawawi Bapak H. Asep Bahtiar, H. Kai Abdul Aziz dan muridnya Abuya KH. Otong Nawawi yaitu KH. Nursadi. Untuk sumber sekunder, penulis menemukan sumber tertulis yaitu dari studi kepustakaan yang berbentuk buku-buku yang menyangkut tentang biografi Abuya KH. Otong Nawawi.

4. Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan penafsiran fakta-fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini, fakta-fakta yang terlepas dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga, fakta-fakta yang ada dijadikan landasan untuk merekonstruksi peristiwa masalah itu kedalam konteks kekinian.

Tahapan interpretasi adalah kegiatan menafsirkan atas fakta-fakta sejarah dalam rangka rekonstruksi realitas masa lampau. Dalam sejarah, fakta-fakta yang tersedia sangat terbatas dan tidak dapat diulang serta diimplimentasikan sesuai keinginan. Fakta-fakta sejarah telah dikumpulkan sesuai dengan sudut pandang yang ada, yang disebut sebagai sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah hanya mencatat fakta-fakta yang tampilannya cukup menarik untuk dicatat, sehingga sumber-sumber sejarah hanya berisi fakta yang sesuai dengan teori yang ada. Tidak tersedianya fakta-fakta membuat pengujian terhadap teori atau teori lain tidak memungkinkan. Teori historis yang tidak dapat dikatakan sebagai teori ilmiah, tetapi dikatakan sebagai interpretasi umum (teori-teori historis yang bertentangan dengan teori ilmiah). Sejarawan sering tidak melihat interpretasi lain yang sesuai dengan fakta dan diri mereka sendiri.

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering sekali disebut analisis sejarah. Analisis sendiri merupakan menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh oleh sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.¹¹

5. Penulisan atau Historiografi

¹¹ Abdurrahman, *Metode Penelitian...*, p.64.

Tahapan kelima adalah historiografi. Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Penulisan sejarah merupakan cara penulisan hasil dari penelitian, dalam penulisan sejarah menguatkan aspek kronologis sangat penting. Dan penulisannya berbentuk deskriptif yaitu menggambarkan tema-tema penting yang terdapat dalam hasil penelitian. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan sekedar untuk kepentingan dirinya tetapi juga dibaca oleh orang lain. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasanya. Adapun dalam metode sejarah historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.¹²

Penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian itu ditulis. Historiografi dalam hal ini menyajikan hasil laporan penelitian dalam bentuk tulisan yang sesuai secara sistematis dengan harapan mampu menguraikan suatu masalah dengan data yang diperoleh.

Historiografi ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam proses penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam proses penelitian hasil penelitian sejarah dilakukan berdasarkan sistematik yang telah dibuat penulis. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisis, dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abuya KH. Otong Nawawi

Abuya KH. Otong Nawawi ialah seorang ulama yang mempunyai kharisma di kalangan masyarakat Pandeglang. KH. Otong Nawawi dilahirkan dari pasangan suami istri

¹² Abdurrahman, *Metode Penelitian...*, p.67

yaitu KH. Aslah dan Hj. Khodijah, Muhammad Nawawi atau yang dikenal dengan sebutan KH. Otong Nawawi lahir hari Jum'at pada tanggal 7 bulan Muharram tahun 1344 Hijriah atau tahun 1925 Masehi di Kampung Ciandur Kecamatan Saketi. Ayahnya bernama KH. Aslah ialah seorang ulama yang mengajar di pesantren dan mengajarkan ilmu agama kepada Otong Nawawi.¹³ Silsilah Abuya KH. Otong Nawawi dari jalur ayah memiliki hubungan dengan Syekh Dawud Cigondang, Labuan-Pandeglang. Berikut silsilahnya: Syekh Sohib Jasinga, Syekh Dawud, Syekh 'Ajjib, H. Baedhowi, H. Ali Alan, H. Ashob, H. Wasijan. H. Aslah, KH. Otong Nawawi.¹⁴

Sedangkan, untuk jalur ibu yaitu Hj. Khodijah mempunyai ayah H. Sanaka, dan H. Sanaka lebih jelasnya memiliki hubungan geneologis dengan Syekh Masajan Wiralaksana yang merupakan salah satu prajurit Kesultanan Banten yang menetap di Kampung Ciandur Kecamatan Saketi. Abuya KH. Otong Nawawi juga memiliki silsilah dari jalur nenek yaitu KH. Otong Nawawi bin KH. Aslah-KH. Aslah binti Nyai Waqi'-Nyai Waqi' binti Jamil-Jamil bin Mas Lurah Durma-Mas Lurah Durma bin Mas Lurah Tinggal-Mas Lurah Tinggal bin Mas Lurah Birrul Walidain-Mas Lurah Birrul Walidain bin Mas Pangeran Syaja-Mas Pangeran Syaja bin Pangeran Eneng-Pangeran Eneng bin Pangeran Yuda-Pangeran Yuda bin Pangeran Jamil Mangkubumi-Pangeran Jamil Mangkubumi bin Sultan Maulana Hasanuddin Banten-Sultan Maulana Hasanuddin Banten bin Syarif Hidayatullah, Sunan Gunung Djati Cirebon.¹⁵

Pendidikan Abuya KH. Otong Nawawi

Setiap manusia dilahirkan dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan seseorang berkembang karena banyaknya faktor yang mempengaruhi. Abuya KH. Otong

¹³ A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

¹⁴ A. Ambari, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Ciandur, Saketi-Pandeglang, 10 Juli, 2020.

¹⁵ Catatan Kitab Risalah Annawawiyah Abuya KH. Otong Nawawi.

Nawawi merupakan seorang anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata rekan sepejuangannya. Semasa kecil ia mendapatkan pendidikan formal di SR, karena ia memiliki nilai yang cukup baik untuk segera tamat dari SR tidak membutuhkan waktu yang lama masuk sekolah Belanda tanggal 1 Agustus 1935 M berhenti tanggal 17 Juli 1927 M, Kemudian masuk kembali ke Madrasah tanggal 11 Agustus 1937 dan tamat tanggal 20 Juli tahun 1939 M. Setelah menamatkan sekolah formalnya pada tahun yang sama untuk pertama kalinya mondok ke pesantren Rocek Cimanuk berguru kepada kiai Hasan Mushtofa, di sana mondok selama kurang lebih 3 tahun. Pada tahun 1941 M berguru kepada Ajengan Kiai Sobari dari Kaducekek, beliau merupakan putra dari Syekh al'alim al'alamah Ajengan Syekh Juanidi As-Syajahi dari Cianjur Jawa Barat. Guru KH. Otong Nawawi Kiai Sobari itu bermukim di Kaducekek dan KH. Otong Nawawi mondok disana selama kurang lebih tiga tahun.¹⁶

Ketika mondok di Kaducekek (di pesantren kiai Sobari) KH. Otong Nawawi menikah dengan Siti Solhah binti Kiai Muhammad Sirodj Kadugadung Tanggal 19 Bulan Rajab hari jum'at tahun 1364/ 29 Juli 1945 M. Berangkat lagi untuk mondok ke Kadulisung berguru kepada Syekh Ahmad Cikawung. Tak selang berapa lama pulang dan mukim di kampung istrinya di Kadugadung, Pada Hari Minggu tanggal 3 Dzul Qo'dah 1365 H KH. Otong Nawawi mengajar di madrasah Kadugadung 3 Tahun berselang Tanggal 28 Sofar 1368/ 1948 M Saat KH. Otong Nawawi berada di Kadugadung.¹⁷ Selain itu, ketika menunaikan ibadah haji, Abuya KH. Otong Nawawi juga pernah belajar ke salah satu ulama Banten yang mukim di tanah suci, yaitu Abuya Damanhuri. Abuya KH. Otong Nawawi mengikuti pengajian yang diadakan oleh Abuya Daman setiap hari Jum'at.¹⁸

¹⁶ A. Ambari, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Ciandur, Saketi-Pandeglang, 10 Juli, 2020.

¹⁷ Catatan Kitab Risalah Annawawiyah Abuya KH. Otong Nawawi.

¹⁸ Catatan Kitab Risalah Annawawiyah Abuya KH. Otong Nawawi.

Karya-karya Abuya KH. Otong Nawawi

Kitab kuning merupakan salah satu elemen penting dari sebuah pondok pesantren selain kepemimpinannya kyai. Dari kitab-kitab ini dapat diperoleh segenap tata nilai dan ilmu pengetahuan Islam. Karenanya kitab kuning memiliki posisi dan peran yang signifikan di pesantren. Ia menjadi bagian khazanah keilmuan Islam yang sangat berharga dan hampir selama 15 abad, tidak pernah putus dan terpelihara secara kokoh.¹⁹

Keberhasilan yang dicapai seorang kiyai apabila ia telah berhasil membuat para santrinya memahami dan menguasai kitab-kitab kuning. Dakwah dengan tulisan, baik pada zaman Rasulullah SAW maupun pada zaman modern sekarang masih sangat baik sekali, diantaranya para ulama di Banten, salah satunya yaitu Abuya KH. Otong Nawawi. Sebagai pengajar di pesantren ia juga aktif dalam menerjemahkan dan merangkum materi-materi pelajaran berupa kitab-kitab. Hal itu bertujuan untuk mempermudah dicerna bagi para jamaah pengajian di pesantren maupun majlis ta'lim, terutama untuk masyarakat yang masih awam dalam penguasaan bahasa kitab yang menggunakan bahasa Arab. Selain mengajar di pesantren dan majlis ta'lim, Abuya KH. Otong Nawawi juga produktif dalam menulis. Ia menulis beberapa karangan dalam bentuk kitab, yang sampai saat ini banyak digunakan di pesantren dan majlis ta'lim di Ciandur. Abuya KH. Otong Nawawi adalah seorang Kiyai yang lebih dikenal otoritasnya dalam bidang alat serta memiliki pengetahuan spiritual. Abuya KH. Otong Nawawi adalah seorang ulama pakar dalam ilmu alat, khususnya kitab-kitab kuning.²⁰ Selama hidupnya Abuya KH. Otong Nawawi menuliskan beberapa karya, di antaranya yaitu menukil kitab i'rob aj-jurumiyah, kitab targhibul ikhwan, dan kitab kifayatul awam.

¹⁹ Faiqoh, "Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudlotul 'Ulum Cidahu Pandeglang". MIMBAR, Vol. 28, No. 2 (2012), p.219.

²⁰Kai Abdul Aziz, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah, Saketi-Pandeglang, 10 September, 2020.

1. Menukil Kitab I'rob Aj-Jurumiyah

Kitab I'rob Aj-Jurumiyah berjumlah 180 halaman di tulis tahun 1952 dikalangan pesantren tradisional, Kitab Matan aj-Ajurrumiyyah merupakan buku pelajaran tentang ilmu nahwu (*gramatika Bahasa Arab*) yang sangat terkenal. Hampir setiap santri yang menimba ilmu di pesantren tradisional mengawali pelajaran tentang bahasa Arab melalui kitab ini. Kitab ini merupakan kitab standar yang merupakan dasar dari pelajaran bahasa Arab. Dalam praktiknya di dunia pesantren, kitab tersebut sering disebut dengan nama Jurrumiyyah.

2. Menukil Kitab Targhibul Ikhwan

Kitab Targhibul Ikhwan berjumlah 35 halaman dan berisi tentang nasihat para istri, nasihat para suami, dan nasihat mengingat kematian.²¹

3. Menukil Kitab Kifayatul Awam

Kitab kifayatul Awam atau Tahqiqi al-Maqam 'Ala Risalah Kifayati al-'Awam Fima Yajibu Fi al Ilmi al-Kalam, selesai tahun 1223 H/1808 M. Pengarang kitab kifayatul awam yaitu Syaikh Ibrahim al-Bajuri nama lengkapnya adalah Burhanuddin Ibrahim al-Bajuri bin Syaikh Muhammad al-Jizawi bin Ahmad. Kitab Kifayatul Awam berjumlah 171 halaman di tulis tahun 1955 M dan jumlah pembahasannya ada 6 pasal yaitu: khutubul kitab, mukaddimah, ilahiyat, nabawiyyat, sam'iyat dan khotimah. Dalam kitab ini tauhid dibagi menjadi tiga sebagai berikut:

Ilahiyat adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan seperti sifat-sifat Allah SWT. Adapun urutannya adalah: Sifat wajib bagi Allah SWT terdapat 20 yaitu: Wujud, Qidam, Baqa, Mukhālafatu lil Hawaditsi, Qiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyah, Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama', Bashar, Kalam, Qadiran, Muridan, 'Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, Mutakalliman. *Sedangkan*, Sifat mustahil bagi Allah SWT

²¹A.Haitami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

terdapat 20 yaitu: Sifat 'Adam (tidak ada), Sifat Hudust (baru), Sifat Fana (rusak), Sifat Mumatsalatu lil Hawadisi (serupa dengan makhluk), Sifat Ihtiyaju (membutuhkan sesuatu), Sifat Mustahil Ta'adud (berbilang), Sifat Mustahil 'Ajzun (lemah), Sifat Mustahil Karahah (terpaksa), Sifat Mustahil Jahlun (bodoh), Sifat Mustahil Mautun (mati), Sifat Somam (tuli), Sifat 'Umyun (buta), Sifat Bukmun (bisu), Sifat 'Ajizan (Apes), Sifat Mustahil Karihan (Terpaksa), Sifat Jahilan (bodoh), Sifat Mayyitan (mati), Sifat Mustahil 'Ashoma (tuli), Sifat A'ma (buta), Sifat Abkama (bisu), dan Sifat jaiz bagi Allah SWT Wajib atas setiap mukallaf untuk mempercayai bahwa Allah SWT jaiz pada hak-Nya untuk menciptakan kebaikan dan kejahatan.

Nabawiyat adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk sifat-sifat Nabi dan Rasul. Adapun urutannya adalah: Sifat wajib bagi Rasul ada 4 yaitu: Sifat Sidik, Sifat Amanah, Sifat Tabligh, Sifat Fathonah. *Sedangkan*, Sifat mustahil bagi Rasul ada 4 yaitu: Kidzib berlawanan dengan sidiq, Khiyanat berlawanan dengan amanah, Kitman berlawanan dengan tabligh, Baladah berlawanan dengan fathonah, dan Sifat jaiz bagi Rasul yaitu: Nabi dan Rasul adalah manusia biasa, tentu juga memiliki fitrah seorang manusia. Oleh sebab itu, boleh ada dalam diri Nabi dan Rasul sifat-sifat kemanusiaan yang sifat-sifat tersebut tidak akan mengurangi derajatnya yang tinggi, yakni sebagai utusan Allah Yang Maha Tinggi.

Sifat yang wajib pada Allah di bagi 4 bagian yaitu:

- 1) Sifat Nafsiyah ada 1 yaitu: Wujud (ada).
- 2) Sifat Salbiyah ada 5 yaitu: Sifat Qidam (dahulu), Sifat Baqa (kekal), Sifat Mukhālafah lil Hawaditsi (berbeda dengan makhluk), Sifat Qiyamuhu Binafsihi (berdiri sendiri), Sifat Wahdaniyah (Esa)

3.) Sifat Ma'ani ada 7 yaitu: Sifat Qudrat (berkuasa), Sifat Iradat (berkehendak), Sifat Ilmu (mengetahui), Sifat Hayat (hidup), Sifat Sama' dan Bashar (Mendengar dan Melihat), Sifat Kalam (berbicara)

4.) Sifat Maknawiyah ada 7 yaitu: Sifat Qadiran, Sifat Muridan, Sifat 'Alima, Sifat Hayyan Sifat Sami'an, Sifat Bashiran, Sifat Mutakalliman.

Kondisi Keagamaan dan Politik Masyarakat Saketi

Pada tahun 1950 ada seorang ulama yang bernama KH. Otong Nawawi datang ke Ciandur-Saketi, kemudian mulai mengelola pesantren di Saketi mengembangkan paham ahlusunah waljamaah, dengan beberapa tahun itulah dibawah asuhan KH. Otong Nawawi pengembangan pondok pesantren serta tokoh-tokoh yang sifatnya pengkaderan jadi seluruh ustadz mendapatkan ilmunya dibawah asuhan KH. Otong Nawawi kemudian ustadz tersebut menyebarkan ke wilayah-wilayahnya masing-masing. Oleh karena itu, banyak muridnya berasal dari mana saja ada yang dari Lebak, Menes, Panimbang, dan sebagainya. Setelah K.H Otong Nawawi wafat pengembangan agama Islam di Saketi diteruskan oleh KH. Abdul Aziz selaku cucu dari KH. Otong Nawawi.²²

Kondisi seperti ini peranan kiyai sangatlah penting untuk mengubah kondisi sosial keagamaan pada masyarakat. Kehadiran Abuya KH. Otong Nawawi di Desa Ciandur-Saketi menjadikan perubahan kepada masyarakat untuk lebih mengutamakan ilmu agama, dan mengamalkannya sehingga lambat laun kondisi keagamaan masyarakat Saketi semakin baik, dan masyarakat termotivasi untuk belajar dan memperdalam ilmu agama. KH. Otong Nawawi merupakan tokoh kyai di Saketi yang memiliki karakteristik tersendiri dalam hal keagamaan. Karakteristik yang dimiliki oleh KH. Otong Nawawi yaitu tidak memperlihatkan

²²Kai Abdul Aziz, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah, Saketi-Pandeglang, 10 September, 2020.

sebagai ulama golongan tertentu. Hal itu merupakan salah satu faktor yang membuat keberadaannya sebagai ulama dapat diterima di tengah-tengah umat Islam.²³

Agama Islam tumbuh dan berkembang serta dianut oleh masyarakat Saketi secara turun temurun, selain dari kegiatan pengajian, ceramah keagamaan, kehidupan dan nilai-nilai agama Islam di Saketi, Nampak pun dalam selamatan yang dilakukan keluarga, upacara selamatan keluarga biasanya dilakukan karena seseorang mendapatkan keuntungan kebahagiaan atau keberhasilan atau lainnya yang biasa masyarakat sebut adalah syukuran atau terlihat pada upacara pernikahan yang di dalamnya mengadakan pesta dan selamatan, upacara selamatan bayi ketujuh bulan ketika masa dalam kandungan, syukuran sesudah lahirnya bayi, dan perayaan tahun baru Islam.²⁴

Kondisi keagamaan Masyarakat Saketi sejak dulu. Telah tertanam nilai-nilai budaya religi atau nilai-nilai Islam, pada masa lampau hal tersebut sangat mewarnai kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Saketi, memeluk agama Islam, nilai-nilai dan tradisi masyarakat dengan budaya sangat di pegang erat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.²⁵

Keragaman sikap pesantren, terutama para kiai, dalam merespon situasi politik pada masa Orde Baru cukup dinamis. Terjadi beberapa daerah dimana lembaga pendidikan keagamaan pesantren, eksis cukup banyak, terutama di daerah Pandeglang. Selain itu, kendati dikatakan oleh banyak kalangan bahwa otoritas kiai sangat kuat dalam sebuah pesantren, namun dalam persoalan pilihan politik hal itu tidak selalu selaras dengan para santrinya muncul dukungan secara terbuka dari beberapa kiai dan lingkungan pondok pesantren tertentu kepada partai selain PPP, yakni Golkar. K.H. Otong Nawawi yang secara terbuka mendukung Golkar pada waktu itu.

²³A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

²⁴Kai Abdul Aziz, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah, Saketi-Pandeglang, 10 September, 2020.

²⁵A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

Pesantren tidak mencampuradukan antara politik dan agama. Para kiai lebih mengedepankan kemaslahatan umat ketimbang keberpihakan pada partai. Dalam konteks ini, bila selama ini organisasi yang cukup intens berinteraksi dengan para kiai adalah Nahdlatul Ulama, baik dalam proses pengembangan pesantren ataupun forum-forum lainnya, maka Nahdlatul Ulama-lah yang kiranya dapat dianggap tepat sebagai saluran aspirasi politik mereka. Karena memang organisasi inilah yang mereka kenal dengan baik dan tentu saja telah banyak memberikan kontribusi. Kendati demikian, sikap kehati-hatian tetapi digunakan untuk bisa menjaga jarak dengan partai politik. Artinya, tidak serta merta para kiai berani membawa pesan secara kelembagaan dalam pergulatan politik yang terjadi di Pandeglang. Apalagi warga sekitar Saketi-Pandeglang tidak semuanya berafiliasi ke GOLKAR, PPP, dan PKB, meski secara tradisional, sikap dan perilaku keagamaan mereka bersifat ke NU-an.

Kiprah KH. Otong Nawawi Dalam Bidang Keagamaan dan Politik di Saketi

Pandeglang Tahun 1950-2002

Mendirikan Pondok Pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah

Pada dasarnya arti pesantren yang berawalan pe- dan diakhiri -an diartikan sebagai sebuah tempat, yakni tempat para santri beraktifitas seperti belajar, tidur dan mengabdikan kepada seorang kyai dan terdapat pula mushola atau masjid sebagai sarana beribadah, terkadang juga pesantren diartikan sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), dan sehingga kata pesantren bisa diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik. Karena secara garis besar pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional yang terasimilasikan dari sebuah budaya yang ada di Indonesia. Kemudian pesantren dikenal secara akrab karena dengan adanya elemen di dalamnya sebagai

ciri dari pesantren itu sendiri yaitu adanya seorang kyai, ustadz, santri, masjid atau mushola, dan pembelajaran kitab kuning di dalamnya.²⁶

Pada tahun 1950 telah berdiri sebuah pondok pesantren yang bernama “Thoriqotul Huda Al-Hasanah” di Desa Ciandur. Salah satu pondok pesantren yang mengeluarkan santri-santri terkenal dan menjadi salah satu pesantren tertua di Kecamatan Saketi. Pondok pesantren ini bersifat tradisional, di mana pesantren ini dilengkapi dengan rumah kyai, kobong atau pondok, dan masjid.²⁷

Pondok Pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah berdiri bersebelahan dengan rumah KH. Otong Nawawi. Sama halnya dengan pondok pesantren lainnya, Thoriqotul Huda Al-Hasanah pun memiliki sebuah kobong sebagai tempat bernaung para santri. Meski bangunannya hanya terbuat dari bilik kayu, bertiang bambu dan beratapkan daun kelapa yang kering. Tidak memakai kipas angin ataupun pendingin ruangan, hanya memanfaatkan lubang kecil yang terdapat di sela-sela bilik sebagai jalan masuknya semilir angin. Meski demikian, hal itu tak mengurangi para santri untuk belajar dengan giat. Pondok pesantren ini pun dilengkapi dengan majelis yang digunakan sebagai tempat ibadah sekaligus tempat mengaji para santri.²⁸

Ciri khas dari pesantren adalah pembelajaran dengan menggunakan kitab-kitab tertentu yang biasa disebut sebagai *kitab kuning*. Kitab atau buku seperti ini menjadi rujukan bagi santri dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu keIslaman. Biasanya kitab ini tidak memakai *syakal* (tanda baca). Kyai membacakan redaksi dalam kitab tersebut, santri mendengarkan dan menuliskan kembali pemaparan kyai mengenai kitab yang dikajinya, baik dari sisi *syakal*, *I'rab al-kalimah*, dan makna redaksi. Sebagian besar kitab yang dipelajari di pesantren – termasuk karya-karya mutakhir-isinya berkisar pada “ilmu alat” yang berupa

²⁶Saeful Anam, “Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia”. JALIE:Journal of Applied Linguistics and Islamic Education, Vol. 01, No. 01 (2017): 149-150.

²⁷A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

²⁸A. Ambari, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Ciandur, Saketi-Pandeglang, 10 Juli, 2020.

gramatika bahasa Arab tradisional (nahwu).²⁹ Kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren ini di antaranya ialah :³⁰

1. Bagian Nahwu : Kitab Amil, Kitab Jurumiyah, Kitab Kafrawi, Kitab Mutamimah, Kitab Mulhatul, Irob, Kitab Alfiyah.
2. Bagian Sorof : Kitab Matan Bina, Kitab Kaelani.
3. Bagian Ilmu Alat : Kitab Isti'arof, Kitab Manteq, Kitab Jauharmaknun
4. Bagian Ilmu Fiqih : Kitab Ryadul Badiyah, Kitab Fathul Qorib, Kitab Sarah Sittin, Kitab Fathul Mu'in.
5. Bagian Tafsir : Kitab Tafsir Jalalain, Kitab Tafsir Munir, Kitab Tafsir Hazin, Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Kitab Tafsir Baedhowi.

Selain itu terdapat pula kitab Tijan Daruri, Kitab Iqna, Kitab Nadhom Maqsud, Kitab Taqrib, Kitab Fathul Wahhab dan Kitab Ihya. Pondok Pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah memakai kitab-kitab dari karangan ulama terkenal diantaranya ialah:³¹ Syeikh Nawawi Al-Bantani, Ibnu Malik, Imam Romli, Ibnu Hajar, Ibnu Hajar Ashkolani, Ibnu Hajar Haetami, Jalaluddin as-Sayuti, Jalaluddin al-Mahalli, Imam Baedhowi, Imam Ibnu Katsir.

Sistem pengajaran yang diterapkan di pesantren ini ialah Sorogan dan Bandongan. Sorogan adalah santri mengkaji kitab secara langsung berhadap-hadapan dengan kiyai.³² Sedangkan bandongan, dalam sistem ini kelompok santri berkumpul lesehan di sebuah aula yang telah disediakan, lalu santri mendengarkan kyai membaca kitab, menterjemahkan

²⁹Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, "Tradisi-tradisi Islam di Indonesia"* (Bandung: Mizan, 1999), p. 19.

³⁰A. Ambari, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Ciandur, Saketi-Pandeglang, 10 Juli, 2020.

³¹A. Ambari, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Ciandur, Saketi-Pandeglang, 10 Juli, 2020.

³²Adnan Mahdi, "*Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia*". JIE, Vol. 2, No. 01 (2013): 7. Asal mula perkataan sorogan berasal dari bahasa Jawa, "sorog" yang berarti mendorong, disebut sorogan karena santri-santri yang mau belajar mendorong kitabnya dihadapan kyai/guru. Pada pelaksanaannya santri yang cukup pandai mensorogkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, dan kalau ada salahnya maka kesalahan tersebut langsung dibetulkan oleh kiyainya. Cara ini biasa dikatakan sebagai belajar mengaji secara individual. Lihat Ulfatun Hasanah, "*Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan*". Anil Islam, Vol. 8, No. 2 (2015): 216.

(dengan bahasa Jawa atau bahasa daerahnya), menerangkan, sering kali mengulas dengan keterangan dan sumber-sumber dari kitab lain.³³ Seseorang yang mengaji disarankan agar menetapkan niatnya dan mengikuti pengajian itu semata-mata untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada diri manusia. Karena itu, di dalam setiap pengajian, kyai selalu mengajak para santri untuk mengawalinya dengan membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada pengarang kitab yang akan dikaji, dan selanjutnya diakhiri dengan pembacaan do'a oleh kyai. Pada awal memulai kitab baru, kyai menceritakan sekilas tentang kehidupan pengarang kitab tersebut dan dengan adanya sifat keutamaan yang dimiliki pengarang, para santri diharapkan dapat mencontoh hal yang demikian itu. Kebiasaan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada pengarang kitab dan sekaligus sebagai *tabarruk* kepadanya, yaitu perbuatan yang dilakukan komunitas pondok pesantren untuk memperoleh kebaikan atau keberkahan dari seseorang yang telah diketahui ketinggian ilmunya dan juga sifat-sifat mulia yang disandangnya.³⁴ Kegiatan belajar mengajar pun di mulai setelah shalat lima waktu. Kitab-kitab yang bersifat pengantar sering dihapalkan sementara kitab-kitab *advanced* hanya dibaca saja dari awal sampai akhir.³⁵ Pondok Pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah sendiri berorientasi kepada berbagai macam ilmu, diantaranya: Ilmu Nahwu, Ilmu Fiqih, Ilmu Alat, Ilmu Faraid, Ilmu Falak, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Tauhid, dan sebagainya.³⁶

Pada sistem pembelajarannya, pondok pesantren ini masih menggunakan sistem pembelajaran tradisional. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren ini pun tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab yang diajarkan oleh KH. Otong Nawawi. Perbedaan yang mencolok hanyalah terletak pada pimpinan pondok pesantren, nama pondok pesantren dan terdapatnya santri laki-laki yang belajar di pondok pesantren tersebut. Pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah telah mencetak ulama-ulama terkemuka di Kabupaten Pandeglang. Para alumni dari

³³Faiqoh, "Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudlotul Ulum Cidahu Pandeglang". MIMBAR, Vol. 28, No. 2 (2012): 223-224.

³⁴Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), p. 142.

³⁵Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), p. 18.

³⁶A. Ambari, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Ciandur, Saketi-Pandeglang, 10 Juli, 2020.

pesantren ini pun ketika kembali ke kampung halamannya banyak yang mendirikan pondok pesantren dan menjadi tokoh agama di daerahnya masing-masing. Tak sedikit pula yang mencantumkan nama “Thoriqotul Huda” ketika mereka mendirikan pesantren.

Selain mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat pada umumnya, Abuya KH. Otong Nawawi juga mendirikan pengajian khusus untuk para kiyai-kiyai. Dulu pengajian khusus para kiyai-kiyai di laksanakan di masjid di Kampung Ciandur, pengajian itu pun di ikuti oleh banyak kiyai yang ada di daerah sekitar Malimping, Bayah, Saketi, dan kiyai dari Kecamatan Menes, Panimbang dan Sumur. Pengajian itu rutin dilaksanakan satu minggu sekali, tepatnya pada hari Kamis pagi jam 09.00 Wib, adapun dalam pengajian tersebut pokok bahasan yang disampaikan oleh Abuya KH. Otong Nawawi berkisar masalah agama, dakwah dan masalah sosial. Dahulu banyak para kiyai belum bisa memahami tentang kitab-kitab kuning. Oleh karena itu berkat pengajaran Abuya KH. Otong Nawawi banyak para kiyai-kiyai yang akhirnya mampu memahami kitab-kitab kuning dengan baik dan kelak di kemudian hari, dari pengajian inilah dilahirkan banyak ulama yang cukup punya nama di daerahnya masing-masing. Dalam pengajian ini juga menjadi media untuk mempererat silaturahmi dan tempat berkumpulnya para kiyai dan tokoh masyarakat di desa Ciandur. Masjid Thoriqotul Huda juga dijadikan sebagai tempat kajian ilmu-ilmu agama dan menjadi salah satu sentral tempat untuk mengkaji ilmu-ilmu agama dan kitab-kitab kuning.³⁷

Abuya KH. Otong Nawawi mendirikan masjid thoriqotul huda di sebelah pondok pesantren atau berdekatan dengan rumahnya, melalui masjid inilah beliau mengabdikan serta mencetak ulama-ulama yang kelak di kemudian hari bisa meneruskan jejak langkahnya, guna

³⁷Kai Abdul Aziz, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah, Saketi-Pandeglang, 10 September, 2020.

untuk meningkatkan daya ibadah para santri dan masyarakat desa Ciandur. Masjid ini juga dijadikan tempat berkonsultasi para ulama kepada Abuya KH. Otong Nawawi.³⁸

Abuya KH. Otong Nawawi juga banyak mengarang sya'ir-sya'ir yang mengandung makna syi'ar ke Islaman. Salah satu dari syair Abuya adalah syair sholawatan yang mengandung makna seperti syairan rukun iman, rukun Islam, dan sifat-sifat Allah dan rasul. Adapun yang digunakan untuk pertanda waktu sholat tiba hanya adzan dan iqomah, itulah salah satu sya'iran-sya'iran yang dibuat oleh KH. Otong Nawawi semasa hidupnya, dalam kehidupan sehari-sehari sosok kiyai hanya tempat ilmu dan rumah selain dari itu hanya kepentingan diluar saja, dan menjadikan santi-santri dan masyarakat segan kepada beliau yaitu Abuya sosok yang keras dalam mengajari keluarga sedangkan, di luaran sangat tegas dan ramah karena Abuya KH. Otong Nawawi adalah sosok yang berkharismatik. Dalam melaksanakan ibadah selalu berjamaah sehingga membuat santri dan masyarakat yang melihat merasa segan bahkan merasa malu sendiri jika tidak menyegerakan melaksanakan sholat tersebut.

K.H Otong Nawawi sebagai pemimpin dewan syuro memegang tanggung jawab untuk menjamin terlaksananya supremasi hukum-hukum (syari'ah) dan keadilan Allah SWT. Menjamin keamanan martabat manusia, melayani kepentingan masyarakat, dan melaksanakan segala tugas-tugasnya dengan baik. Serta bertanggung jawab sebagai pemimpin, mentaati segala keputusan dan kebijakannya selama hal itu dalam sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT, dan juga melaksanakan segala kewajibannya sebagai rakyat yang baik.³⁹

³⁸A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

³⁹ A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

K.H Otong Nawawi juga memiliki peran pemberi nasihat serta fatwa tentang permasalahan Agama dan kemasyarakatan agar tidak terjadi polemik dimasyarakat berkaitan dengan suatu masalah keagamaan. Selain itu K.H Otong Nawawi berperan sebagai penjaga hubungan antara intern dan antar Agama dengan pemerintah agar terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Lebih dari itu pun K.H Otong Nawawi berperan sebagai penghubung antar organisasi, lembaga Islam, dan cendikiawan muslimin dalam rangka menyampaikan suatu bimbingan pada masyarakat, terutama umat muslim dengan memberikan informasi dan mengadakan konsultasi bersifat timbal balik.⁴⁰

KH. Otong Nawawi berperan di partai golongan karya (GOLKAR) dalam pendidikan politik di kabupaten Pandeglang menunjukkan peran partai sangat penting dalam melakukan pendidikan politik. Untuk menarik simpati dari masyarakat partai GOLKAR kabupaten Pandeglang melakukan kegiatan pendidikan politik dengan terjun langsung kemasyarakat melalui forum pertemuan warga dengan menyampaikan program partai dan visi misi partai juga menanamkan rasa nasionalisme, kebangsaan, kebinekaan, dan demokrasi begitu juga memberikan arahan cara berpolitik yang baik dan benar. Tujuan partai GOLKAR yang utama adalah ingin mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia mensejahterakan masyarakat. Partisipasi partai GOLKAR dalam pendidikan politik DPD partai GOLKAR kabupaten Pandeglang dengan cara mengadakan diklat karater kepada kader partai agar mampu memberika penjelasan tentang politik kemasyarakat. Pencapaian yang di inginkan partai GOLKAR adalah menciptakan masyarakat adil dan makmur, mewujudkan kedaulatan rakyat dalam rangka mengembangkan kehidupan demokrasi, menghormati dan menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, hukum dan HAM.⁴¹

⁴⁰A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

⁴¹A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

KH. Otong Nawawi aktif di politik, dengan bergabung dalam beberapa partai politik, di antaranya adalah PPP, GOLKAR dan PKB. Saat bergabung dengan GOLKAR Abuya KH. Otong Nawawi sempat mendapatkan tentangan dari keluarga. Tapi, abuya punya alasan tersendiri kenapa bergabung dengan GOLKAR, diantaranya adalah pada saat itu dunia politik didominasi dan dimonopoli oleh GOLKAR, sehingga abuya berpikiran jika demikian bagaimana para ulama di PPP bisa berdakwah kalau semua aspek didominasi oleh GOLKAR, maka dari itu abuya bergabung dengan partai berlambang pohon beringin itu, selain itu alasan lain abuya bergabung dengan GOLKAR karena berdasarkan jawaban dari hasil shalat istikharahnya.⁴² Pada masa orde baru yang menjadikan Golkar sebagai mesin politiknya untuk memobilisasi dukungan masa, berusaha mendekati para kiai. Golkar yang dipersepsi masyarakat sebagai partai pemerintah yang sekuler berusaha mengikis persepsi masyarakat tentang PPP sebagai partainya orang Islam dengan merekrut beberapa Kiai masuk partai Golkar.

KESIMPULAN

Peranan kiyai sangatlah penting untuk mengubah kondisi keagamaan dan politik pada masyarakat. Kehadiran Abuya KH. Otong Nawawi di Desa Ciandur-Saketi menjadikan perubahan kepada masyarakat untuk lebih mengutamakan ilmu agama, dan mengamalkannya sehingga lambat laun kondisi keagamaan masyarakat Saketi semakin baik, dan masyarakat termotivasi untuk belajar dan memperdalam ilmu agama. KH. Otong Nawawi merupakan tokoh kyai di Saketi yang memiliki karakteristik tersendiri dalam hal keagamaan. Karakteristik yang dimiliki oleh KH. Otong Nawawi yaitu tidak memperlihatkan sebagai ulama golongan tertentu. Hal itu merupakan salah satu faktor yang membuat keberadaannya sebagai ulama dapat diterima di tengah-tengah umat Islam. Selain itu K.H Otong Nawawi

⁴²A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

berperan sebagai penjaga hubungan antara intern dan antar Agama dengan pemerintah agar terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Lebih dari itu K.H Otong Nawawi berperan sebagai penghubung antar organisasi dan politik, lembaga Islam, dan cendikiawan muslimin dalam rangka menyampaikan suatu bimbingan pada masyarakat, terutama umat muslim dengan memberikan informasi dan mengadakan konsultasi bersifat timbal balik.

Peran KH. Otong Nawawi dalam bidang keagamaan dan politik di Saketi selain mengasuh pondok pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah, mendirikan majelis ta'lim berdakwah dalam rangka menyebarkan ajaran agama Islam, peran KH. Otong Nawawi dalam bidang politik di parpol PPP, GOLKAR dan PKB prinsipnya hanya satu hal yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* dengan memberikan pesan moral, nasihat (*tausiyah*) kepada para pengurus partai dan anggota baik ditingkat Provinsi maupun Kabupaten, KH. Otong Nawawi sangat aktif dalam bidang sosial-politik kemasyarakatan. Dalam usia sangat muda, ia terlibat aktif di NU menjadi ketua majelis syuro, dalam perjuangan politiknya disalurkan melalui Golongan Karya, menjadi anggota DPD Golkar Kabupaten Pandeglang, setelah reformasi tetap di partai Golkar dan menjadi dewan pertimbangan atau penasehat partai Golkar Provinsi Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Kencana Ilmu, 1999.
- Budairi, Enday, *Peran Politik Ulama Tangerang Pasca Orde Baru*, Skripsi IAIN SMHB, 2016.
- Hsubky, Badruddin, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, Gema Insani Press, Januari 1995.
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987
- Humaini Ayatullah, *Biografi Kh. Halimy Karya dan Peranannya Dalam Kaderisasi Ulama Banten*, Jakarta : Gp Press, 2014
- Ikot Sholehah, *Peran K.H Sulaeman dalam pembinaan hukum fiqih di Serang-Skripsi* (Serang : UIN SMH BANTEN, 2016

- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001
- Mohamad Hudaeri, M, Ag, Dkk, *Ringkasan Laporan Hasil Penelitian Kompetitif*
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, "Tradisi-tradisi Islam di Indonesia"* Bandung : Mizan, 1999
- Moh. Hudaeri, *Islam Tantangan Modernitas dan Kearifan Budaya Lokal Banten*, cet I Serang; FUD Press, 2009.
- Moh Hudaeri Dkk, *Tasbih Dan Golok, kedudukan, Peran Jaringan Kiyai Dan Jawara di Banten*, Biro Humas Setda Provinsi Banten : Oktober 2005
- Nina H, Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, Jakarta : LP3S, 2004
- Notosusanto, Nugroho, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah Indonesia*, Jakarta : Pusat Sejarah Angkatan bersenjata, 1964.
- Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2001
- Patoni, Achmad, *Peranan Kiyai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Rujikartawi, Erdi, "*Banten Bumi Religius Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat*" Tsaqofah, 2008
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press, 1982.
- Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Cetakan ke11, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Adnan Mahdi, "*Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia*", 2013.
- Faiqoh, "*Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudlotul 'Ulum Cidahu Pandeglang*". MIMBAR, 2012.
- Fuad Muhammad Zein, *Konsep Syuro Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pemikiran Politik Islam, 2019.

Firman Manan, *“Dewan Perwakilan Daerah RI Dalam Sistem Pemerintahan” Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2015.

Maizuddin *“Peran Ulama dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara “*. Dalam Tsaqofah

Moh Soehadha, *“menuju sosiologi beragama”*, *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 15, No. 1, Januari-Juni 20212003.

Miki Firmansyah, *“Eksistensi Dewan Perwakilan Daerah”* Jurnal Cita Hukum, 2014.

Saeful Anam, *“Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia”*. JALIE:Journal of Applied Linguistics and Islamic Education, 2017.

Ulfatun Hasanah, *“Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan”*. 2015.